

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hanya melihat pada air, orang akan berfikir bahwa air adalah sesuatu yang sangat sederhana di sekitar kita. Namun bila kita teliti kembali dan melihat keadaan sekitar yang menunjukkan keadaan dimana ada air dapat dipastikan ada kehidupan di sekitarnya, dan sebaliknya bila tidak ada air dapat dipastikan kehidupan makhluk di sekitar tempat tersebut akan kesulitan atau berjuang keras dalam mempertahankan kehidupannya, atau bahkan punah. Maka, dengan ini dapat disimpulkan bahwa air merupakan bagian penting dalam kehidupan dan sebagai salah satu faktor penting dalam perkembangbiakan makhluk hidup di bumi ini.

Air merupakan cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau, terdapat dan diperlukan di kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung senyawa hidrogen dan oksigen, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 8). Atom-atom hidrogen tertempel pada sisi atom oksigen sehingga menghasilkan molekul air dengan muatan positif dan negative. Keduanya saling tarik-menarik, dan apabila kita sering melihat tetesan air maka keadaan tersebut bukanlah dikarenakan gaya gravitasi bumi, tapi lebih dikarenakan molekul air yang saling tarik menarik, H. Nuijten (2007 : 2)

Air disebut “*pelarut universal (sedunia)*” karena air melarutkan lebih banyak zat daripada cairan apapun. Ini berarti bahwa dimanapun air mengalir, baik melalui tanah maupun badan kita, air itu membawa serta zat-zat berharga seperti *zat kimia, zat mineral (tambang)*, dan *bahan gizi*, H. Nuijten (2007 : 5).

Air merupakan zat yang unik, karena ia merupakan zat alamiah yang dapat berubah wujud dari *cairan* menjadi *padat (es)*, kemudian menjadi *gas(uap)* atau sebaliknya. Air juga

memiliki indeks panas khusus yang tinggi. Ini berarti air dapat menyimpan panas, sebelum air mulai dipanaskan. Inilah sebabnya air sangat berharga untuk industri dan dalam radiator mobil sebagai pendingin. Selain itu air memiliki ketegangan permukaan yang sangat tinggi. Dengan kata lain, air itu lengket dan elastis serta condong menggumpal dalam tetes daripada menyebar dalam lapisan tipis, H. Nuijten (2007 : 7, 8). Sifat air yang di atas juga menunjukkan bahwa ketika kecondongan air menggumpal dan gumpalan air menjadi air yang berkumpul besar, maka air tersebut bahkan dapat menghancurkan sebuah tembok, atau bangunan rumah. Mengapa ? ini dikarenakan sifat air yang lain, yakni bersifat menekan ke segala arah yang disebabkan pengaruh dari kuantitas air dan kedalaman air.

Jika kita melakukan suatu percobaan terhadap air, yakni dengan memasukkan air pada tempat atau wadah yang berbeda, seperti : gelas, cawan, piring dan lain sebagainya, maka kita akan melihat bahwa air tersebut berubah bentuk. Misalnya, kita memasukkan air ke dalam gelas, maka bentuk air akan menyerupai gelas, begitu juga bila kita tuangkan air ke dalam tempat / wadah yang lainnya. Ini membuktikan bahwa air juga dapat berubah bentuk sesuai dengan tempatnya, H.Nuijen (2007 : 9).

Siklus awal air pertama kali tidak dapat ditentukan. Namun kita dapat memulainya dari air laut yang menguap karena panas yang diberikan matahari. Suhu yang lebih dingin dari uap tersebut akan mengembun dan membentuk awan. Arus udara menggerakkan butiran awan tersebut sehingga bertubrukan, membesar kemudian jatuh ke bumi yang disebut hujan, salju atau es. Limpasan air tersebut kemudian sebagian meresap ke dalam lapisan tanah dan menjadi cadangan air pada batu-batuan yang jenuh dengan air di bawah permukaan tanah dan menyimpan air segar untuk jangka waktu yang panjang. Sedangkan sebagian lagi menginfiltrasi atau merembes kembali ke permukaan tanah yang terendah sehingga ada yang membentuk danau, sungai atau kembali ke laut, dimana siklus air “terakhir”.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan sifat air yang sesungguhnya, yakni :

1. Air tidak berwarna, berbau maupun berasa.
2. Air sebagai zat "*pelarut universal (sedunia)*" karena mampu melarutkan lebih banyak zat daripada cairan apapun.
3. Air dapat berubah wujud dari cair menjadi padat (es) kemudian menjadi gas (uap) atau sebaliknya.
4. Dapat menyerap dan menyimpan panas.
5. Air memiliki ketegangan yang tinggi sehingga menjadikannya condong berbentuk tetesan daripada menyebar dalam lapisan tipis.
6. Air bersifat menekan ke segala arah.
7. Air dapat berubah bentuk.
8. Air cenderung mengalir dari dataran/tempat tinggi menuju dataran/tempat yang rendah.

Air memiliki posisi yang sangat penting bagi sebagian kelompok atau Negara, salah satunya Jepang. Bagi masyarakat Jepang air dihubungkan erat dengan kehidupan sosial dan nilai keagamaan mereka. Misalnya, ada beberapa tempat di Jepang yang difungsikan airnya untuk beberapa ritual yang memberikan bantuan atau jaminan yang berhubungan dengan hampir semua peristiwa dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Koichiro Matsuura, Direktur Jenderal UNESCO, mengirim pesan untuk Hari Air Dunia pada tahun 2002: yang menyatakan bahwa "...Air bukan hanya merupakan sumber daya alam sebagai pembentuk suatu peradaban yang dimulai dari pertanian dan pengembangan perindustrian, tapi juga sebagai nilai-nilai luhur yang kita peroleh dari air sehingga menjadi kebudayaan yang tertanam dalam budaya masyarakat. Selain itu kebutuhan dan permintaan

air telah menjadi kekuatan pendorong sosial dan budaya pembangunan ekonomi seluruh masyarakat di dunia".

Nilai-nilai luhur yang kita peroleh dari air sehingga menjadi suatu budaya yang tertanam dalam diri masyarakat, maksudnya disini adalah air sebagai perantara masyarakat dalam memahami lingkungannya yang dituangkan ke dalam suatu unsur seni bahasa yang bersifat nasihat dan pedoman hidup atau sindiran terhadap seseorang.

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia, sebab bahasa sebagai alat komunikasi yang membantu manusia dalam mengungkapkan perasaan jiwa manusia dalam suatu masyarakat.

Menurut Poerwadarminta (1985:5) menyatakan bahwa bahasa adalah alat yang digunakan seseorang untuk melahirkan pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan dalam perasaan. Ia berfungsi sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat sebagai pemakai bahasa, sehingga saling menginformasikan gagasan dan perasaannya dari informasi tersebut.

Gorys Keraf (1980:16) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi, suara yang dihasilkan oleh alat ucap. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan seseorang atau lebih berupa lambang bunyi, suara untuk menyampaikan informasi sehingga dapat mengungkapkan gagasan dan perasaan seseorang.

Peranan bahasa juga mempengaruhi hubungan antar masyarakat ataupun bangsa. Melalui kemajuan hubungan tersebut mendorong banyak orang untuk tidak hanya menguasai bahasa ibu sebagai alat komunikasi tetapi juga harus mampu mempelajari bahasa asing.

Ada begitu banyak hal yang dapat dipelajari dari bahasa asing khususnya bahasa Jepang. Salah satu kesulitan tersebut diantaranya adalah peribahasa atau yang diartikan dalam bahasa Jepang yaitu *Kotowaza*. Peribahasa merupakan sesuatu yang unik dan sulit untuk

dipelajari, karena gramatika peribahasa yang digunakan berbeda dengan gramatika yang dipelajari oleh mahasiswa. Selain itu juga karena peribahasa tidak selalu dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Harimurti Kridalaksana (1993:169) yang dimaksud dengan peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup.

Dalam peribahasa, memiliki jumlah yang cukup banyak dan berasal dari berbagai macam unsur, baik itu dari unsur manusia, hewan/binatang, benda-benda, tumbuhan bagian tubuh dan lain-lain. Dari sekian banyak unsur tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti peribahasa Jepang yang terbentuk dari unsur air (*mizu*) untuk dijadikan bahan skripsi. Contohnya : dapat kita lihat dari peribahasa Jepang di bawah ini :

水と油

mizu to abura

Peribahasa ini mempunyai makna :

Dua hal yang tidak cocok satu dan lainnya. (故事ことわざ事典, 小学館)

Pada contoh peribahasa di atas, kita dapat melihat pemakaian unsur yang sama yaitu air (*mizu*) sebagai unsur utamanya.

Melihat hal ini penulis merasa tertarik mempelajari peribahasa yang memiliki unsur air (*mizu*). Apakah semua peribahasa yang menggunakan kata *mizu* menggunakan unsur air bila kita melihat maknanya. Sehingga penulis terdorong untuk menulis skripsi yang berjudul : **“Interpretasi Makna Peribahasa Bahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Mizu*”**

1.2 Perumusan Masalah

Peribahasa merupakan salah satu aspek budaya Jepang. Tanpa disadari sering didengar namun jarang dipahami maknanya dalam percakapan sehari-hari oleh non-penutur

asli Jepang. Selain itu peribahasa Jepang khususnya yang terbentuk dari kata *Mizu* jumlahnya cukup banyak dan mengandung arti yang bermacam-macam dan kalau diinterpretasikan, maka kata *Mizu* tersebut kedalam peribahasa Indonesia terkadang tetap memakai kata *mizu(air)*, namaun terkadang yang lainnya.

Melihat latar belakang dan penjelasan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna yang dimiliki oleh peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *Mizu* ?
2. Sejauh mana pemakaian kata *Mizu* dalam peribahasa Jepang ?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Mengingat peribahasa Jepang yang menggunakan kata *Mizu* sangat banyak, maka penulis akan membatasinya menjadi 16 peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *Mizu*, karena menurut saya hanya 16 peribahasa Jepang yang bila diinterpretasikan sama maknanya dengan peribahasa Indonesia. Adapun peribahasa tersebut yakni :

Untuk melengkapi pembahasannya, maka dalam penulisan akan didukung dengan contoh penggunaan peribahasa Jepang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1. 水至りて渠成る (みずいたりてきよなる)
“*mizu itarite kyonaru*”
2. 水清ければ魚棲まず (みずきよければうおすまず)
”*mizu kyokereba uo sumazu*”
3. 水と油 (みずとあぶら)
“*mizu to abura*”
4. 水の底の針を捜す (みずのそこのはりをさがす)
“*mizu no soko no hari o sagasu*”

5. 水の飲み置きで役に立たず (みずののみおきでやくにたたず)
“*mizu no nomi okide yakuni tatazu*”
6. 水に絵を描く (みずにあをかく)
“*mizu ni e o kaku*”
7. 水の干落ちるを待っているようなも (みずのひおちるをまっているよう
なも)
“*mizu no hi ochiru o matte iruyouna mo*”
8. 水に懲りて湯を辞す (みずにくりてゆをじす)
“*mizu ni korite yu o jisu*”
9. 水濁ればすなわち尾を振るうの魚無し (みずにごればすなわちおを
ふるうのうおなし)
“*mizu nigoreba sunawachi o o furuu no uo nashi*”
10. 水は天から貰い水 (みずはてんからもらいみず)
“*mizu wa ten kara morai mizu*”
11. 水積もりて川と成る (みずつもりてかわとなる)
“*mizu tsumorite kawa to naru*”
12. 水積もりて魚集まる (みずつもりてうおあつまり)
“*mizu tsumorite uo atsumaru*”
13. 水積もりて淵となり、学積もりて聖となる (みずあつもりてふちとなり、
がくつもりてせいとなる)
“*mizu atsumorite fuchi tonari, gaku tsumorite seito naru*”
14. 水入りて垢落ちず (みずいりてあかおちず)
“*mizu irite aka ochizu*”
15. 水音すれば里に近し (みずおとすればさとちかし)

“mizu otosureba sato chikashi”

16. 水と魚 (みずとうお)

“mizu to uo”

1.4 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

a. Tinjauan Pustaka

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia yang dipergunakan dalam berbagai macam situasi. Bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca (Sugihastuti, 2000:8).

Harimurti Kridalaksana (1993: 169) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan peribahasa adalah *kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup.*

Menurut Ishida Shooichiroo dalam Dharmayanty (1999: 9) :

“Kotowaza seikatsu suru no ni sankoo ni naru mijikai kotoba”

(peribahasa adalah kalimat pendek yang berguna dalam kehidupan).

Begitu pula menurut Akiyama Ken dalam Dharmayanty (1999: 9) :

“Kotowaza wa oshie ya imashime nado imi o motta mijikai bun”

(Peribahasa adalah kalimat pendek yang mengandung arti nasehat, peringatan dan sebagainya).

Sedangkan menurut Kunimitsu Shooichi dalam Darmayanty (1999: 10) :

“Kotowaza wa furuku kara hitobito ni ii nara wa sareta kotoba, kyookun, fuushi, nado no imi o fukumi, jisei no shinjitsu o ugatsu mono ga ooi”

(peribahasa dalam kalimat disebarluaskan melalui adat kebiasaan oleh masyarakat sejak lama, isinya banyak mengandung pengajaran, sindiran, kebenaran dalam kehidupan manusia dan lain sebagainya).

Hiyashi Shinobu juga mengungkapkan pernyataan yang sama tentang peribahasa Jepang :

“Kotowaza wa hitobito no seikatsu no chie kara umareta kita. Kyookun ya hihan o fukumu mijikai kotoba”.

(peribahasa adalah kalimat pendek yang lahir dari pemikiran kehidupan masyarakat, mengandung isi kritikan, pengajaran dan lain sebagainya).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Kotowaza* atau peribahasa adalah kalimat pendek yang mengandung nasehat, kritik, peringatan, sindiran, ajaran, kebenaran dan lain sebagainya dalam kehidupan manusia yang disebarluaskan melalui adat kebiasaan masyarakat setempat.

b. Kerangka Teori

Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan teori *semiotika*. Kata semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semion* yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berhubungan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. (Van Zoest, 1993:1).

Luxemberg (1992:46) menjelaskan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, lambang-lambang, sistem lambang dan proses perlambangan. Ilmu tentang semiotik ini menganggap bahwa fenomena sosial ataupun masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.

Menurut Pradopo (2001:7) menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem, aturan-aturan, konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut punya arti.

Wahab (1995:16) mengatakan bahwa teori semantik yang berdasarkan kebenaran yang menjelaskan bentuk-bentuk logis dimana semua kesimpulan yang relevan dengan

kebenaran analistis dapat ditarik, dan ini memberikan titik temu yang nyata dengan karya yang sekarang ini sedang digarap dalam logika formal.

Van Zoest (1996:5) juga mengungkapkan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, baik itu cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Semiotik mencakup tiga bidang, yakni :

1. Sintaksis, yang menelaah tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat.

Bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup : jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya (Nita dalam Dedi Sutedi 2003:61).

Contoh dalam peribahasa Jepang :

“Air tenang biasa menghanyutkan”. Jenisnya adalah peribahasa yang berfungsi sindiran atau pujian bagi orang lain. Sedangkan maknanya adalah *”orang yang pendiam biasanya banyak pengetahuannya atau bisa juga berbahaya”* (Muhammad Ali 1993:2)

2. Semantik, menelaah tentang makna yang merupakan penghubung komunikasi agar dapat dimengerti oleh pembicara dan lawan bicara.

Contoh dalam peribahasa Indonesia :

Engkau bagaikan air di daun talas. Kalimat peribahasa ini disebutkan agar komunikasi tidak terlihat kasar, dapat dimengerti keduanya namun dapat menyampaikan perasaan pembicara. Makna peribahasa tersebut adalah *“selalu berubah-ubah, tidak tetap pendirian”*. (Muhammad Ali 1993:2)

3. Pragmatik, menelaah tentang hubungan tanda-tanda dengan penafsiran atau interpretor.

Contohnya bila kita mendengar seseorang mengucapkan peribahasa “*menjilat air ludah sendiri*” . Maka dengan mudah disimpulkan bahwa pembicara sedang marah ataupun mencibir seseorang.

Semiotik sebagai ilmu yang mempelajari lambang-lambang sangat berhubungan erat dengan hal yang dijadikan lambang. Di kehidupan sehari-hari, lambang digunakan dalam berkomunikasi. Lambang yang sudah umum dikenal di seluruh dunia dan telah mendapatkan kesepakatan semua orang adalah lambang lalu lintas. Tapi ada juga lambang-lambang di beberapa negara yang menggunakan hewan atau tumbuhan untuk menggambarkan sesuatu. Misal : singa, atau beruang yang melambangkan orang yang kuat, ular sebagai orang yang licik, kuda sebagai orang yang bijak, bunga untuk melambangkan sesuatu yang indah, dan sebagainya.

1.5 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna yang dimiliki oleh peribahasa Jepang yang terbentuk dari kata *Mizu*.
2. Untuk mengetahui pemakaian kata *Mizu* dalam peribahasa bahasa Jepang.

b. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis sendiri adalah sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan dan wawasan mengenai makna peribahasa Jepang yang menggunakan kata *Mizu*.

2. Memberikan informasi kepada masyarakat pada umumnya dan mahasiswa sastra dan bahasa Jepang pada khususnya mengenai makna dari peribahasa yang terbentuk dari kata *Mizu*.
3. Diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas tentang interpretasi makna peribahasa yang menggunakan atau terbentuk dari kata *Mizu*.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan data, menganalisa, dan menginterpretasikannya (Surahmad, 1982:147).

Untuk mendapatkan tanda-tanda yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literature, baik dari buku-buku yang berhubungan dengan peribahasa Jepang secara langsung maupun dari buku-buku yang membahas masalah tentang makna peribahasa Jepang yang menggunakan kata *Mizu*.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari buku-buku, baik yang berhubungan langsung maupun sebagai tambahan dari judul yang diteliti. Buku-buku dikumpulkan dari perpustakaan Universitas Sumatera Utara, Perpustakaan Daerah, situs-situs internet, dan Japan Foundation.